

Modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif John Dewey

Havid Nur Solikhin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Corresponding Author:25204011003@student.uin-suka.ac.id

Amri Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204011017@student.uin-suka.ac.id

Fardan Aditya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
24203012047@student.uin-suka.ac.id

Muhammad Farij Al-Kahfi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204011002@student.uin-suka.ac.id

Usman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
usman@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential of John Dewey's instrumentalist philosophy as a foundation for the modernization of Islamic Religious Education (PAI) through pedagogical approaches that remain aligned with the epistemology of revelation. Using a literature review method and philosophical analysis, this research explores the concepts of experience, inquiry, and educational democracy in Dewey's thought and maps their epistemological tensions with the Islamic conception of truth. The findings indicate that Dewey's ideas can offer significant contributions if adapted methodologically, particularly in shaping participatory, reflective, and contextual learning patterns. The results also affirm that experience may function as a medium for internalizing values without being positioned as a source of truth, while inquiry can be utilized as a strategy to understand the relevance of Islamic teachings in social life. This study proposes a pedagogical synthesis model that places experience, inquiry, and classroom democracy as the foundation for a humanistic and adaptive modernization of PAI without diminishing the authority of revelation as a guiding source of values. This conclusion provides theoretical and practical contributions to the development of religious education that is more responsive to the demands of the modern era and opens opportunities for further research on the implementation of this model within the context of Islamic education.

Keywords: *Modernization, John Dewey, instrumentalism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pemikiran instrumentalisme John Dewey sebagai dasar modernisasi Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan pedagogis yang tetap selaras dengan epistemologi wahyu. Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis filosofis, penelitian ini mengeksplorasi konsep pengalaman, inquiry, dan demokrasi pendidikan dalam pemikiran Dewey serta memetakan ketegangan epistemologisnya dengan konsep kebenaran dalam Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa gagasan Dewey dapat memberikan kontribusi signifikan apabila diadaptasi secara metodologis, khususnya dalam pembentukan pola pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa pengalaman dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai tanpa diposisikan sebagai sumber kebenaran, sementara inquiry dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menawarkan model sintesis pedagogis yang menempatkan pengalaman, inquiry, dan demokrasi kelas sebagai fondasi modernisasi PAI yang humanistik dan adaptif tanpa mengurangi otoritas wahyu sebagai pemandu nilai. Kesimpulan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran agama yang lebih relevan dengan tuntutan era modern serta membuka peluang penelitian lanjutan pada implementasi model ini dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: modernisasi, John Dewey, instrumentalisme

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern menuntut pergeseran paradigmatik dari metode tradisional yang bersifat hafalan dan ceramah kepada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan partisipasi aktif siswa. Dalam konteks ini, pemikiran John Dewey dengan teori instrumentalisme atau progresivismenya menjadi acuan penting karena menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Beberapa literatur menunjukkan bahwa filsafat progresif Dewey mengutamakan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), pembelajaran melalui pengalaman langsung, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Maisy Afriliany et al., 2024).

Berbagai penelitian dalam konteks Indonesia juga telah mengkaji relevansi pemikiran Dewey terhadap sistem pendidikan modern, termasuk upaya menautkan prinsip “kemerdekaan belajar” dan fleksibilitas kurikulum dengan konsep progresivisme (Mustaghfiroh, 2020). Namun demikian, banyak kajian tersebut tetap berfokus pada pendidikan umum dan belum secara mendalam mengeksplorasi relevansi antara instrumentalisme Dewey dengan nilai-nilai dan epistemologi pendidikan agama, khususnya PAI.

Sebaliknya, sejumlah kajian awal sudah mulai melakukan analisis terhadap hubungan antara progresivisme Dewey dan pendidikan Islam. Misalnya, artikel yang mengkaji penerapan teori progresivisme dalam pendidikan Islam menemukan bahwa pendekatan partisipatif dan pengalaman langsung dapat selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berpikir kritis serta bertanggung jawab sosial (Mualifah, 2016). Studi lain bahkan menawarkan model kurikulum yang mengintegrasikan teori korelasi Dewey dengan epistemologi tauhid dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembelajaran reflektif, berorientasi nilai moral dan spiritual, serta adaptif terhadap tantangan global (Hidayatullah et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara instrumentalisme Dewey dan pendidikan agama masih berada pada tahap awal eksplorasi. Tidak sedikit penelitian mengungkapkan titik-titik ketegangan: antara orientasi pragmatis Dewey dengan epistemologi transendental Islam, antara penekanan pada pengalaman empiris dengan kebutuhan fondasi wahyu dan nilai moral absolut (Muhaimin & Zainal Abidin, 2025). Dengan demikian, terdapat celah teoritis dan praktis yang luas yakni bagaimana merancang model pembelajaran PAI yang mengakomodasi prinsip pengalaman, refleksi, dan demokrasi pendidikan ala Dewey, tanpa mengorbankan tatanan nilai dan orientasi transendental Islam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menganalisis konsep instrumentalisme Dewey dan membandingkannya dengan epistemologi Islam, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kemungkinan integrasi antara pedagogi progresif dan nilai-nilai keislaman dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, dan humanistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyusun sintesis metodologis yang proporsional, bukan sekedar adopsi instruktur Barat melainkan adaptasi yang peka terhadap konteks budaya, epistemologis, dan religius di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan strategi studi literatur. Pendekatan kualitatif-filosofis dipilih karena fokus penelitian adalah pada gagasan teoritis dan epistemologis, bukan data empiris atau kuantitatif. Metode studi literatur memungkinkan penelusuran kritis terhadap pemikiran utama John Dewey dan relevansinya dengan kerangka pendidikan Islam melalui analisis konseptual, hermeneutik, dan komparatif.

Sumber data terdiri dari literatur primer (karya Dewey yang relevan) dan literatur sekunder (artikel dan buku akademik) yang membahas progresivisme, pragmatisme, teori pendidikan modern, serta penerapan pemikiran Barat dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan secara purposive sampling memilih literatur yang secara teoretis relevan dan secara epistemologis dipercaya.

Analisis data menggunakan teori analisis filosofis sebagai pisau analisis. Literatur tentang progresivisme dan pendidikan berbasis pengalaman menjadi acuan utama untuk membedah struktur epistemologis dan pedagogis. Dari literatur tersebut, penelitian ini menyusun kerangka analisis yang sistematis melalui tiga tahapan analisis:

1. Eksplorasi konsep: mengidentifikasi konsep-konsep utama Dewey seperti *experience*, *inquiry*, *instrument*, *growth*, pendidikan partisipatif, dan relevansi sosial pendidikan. Literasi tentang progresivisme modern menjelaskan bahwa pendidikan menurut Dewey adalah pendidikan yang berpusat pada siswa, pengalaman, dan partisipasi aktif (Maisy Afriliany et al., 2024).
2. Rekonstruksi makna: membaca dan menafsirkan konsep-konsep tersebut secara sistematis dalam karya Dewey dan literatur sekunder untuk memahami sistem pemikiran Dewey secara utuh, bagaimana konsep-konsep itu saling berkaitan sebagai satu kerangka filosofis.
3. Analisis komparatif-kritis: menempatkan kerangka Deweyan dalam dialog dengan epistemologi pendidikan Islam, misalnya mempertimbangkan sumber wahyu, nilai-nilai spiritual, moral, dan tujuan khas pendidikan Islam. Beberapa literatur kontemporer menunjukkan bahwa integrasi antara pemikiran Dewey

dan pendidikan Islam memungkinkan model kurikulum yang menggabungkan pengalaman reflektif, nilai moral-religius, dan aspek kognitif (rasional), menyatukan ilmu sekuler dan nilai agama tanpa dikotomi (Hidayatullah et al., 2025).

4. Sintesis pedagogis: merumuskan model konseptual adaptif yang memungkinkan penerapan instrumentalisme Dewey dalam konteks pembelajaran PAI, yakni suatu model pembelajaran Islam yang kontekstual, reflektif, dan humanistik tanpa mengabaikan orientasi spiritual dan nilai-nilai transendental.

Dengan sistematika ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan atau mengutip pemikiran Dewey dan pendidikan Islam secara terpisah, tetapi menghasilkan analisis kritis dan sistematis yang menunjukkan kesesuaian, ketegangan, dan kemungkinan integrasi. Dengan demikian, pisau analisis menjadi lebih tajam dan argumentasi dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis.

PEMBAHASAN

A. Konsep Instrumentalisme John Dewey sebagai Landasan Modernisasi Pendidikan

Instrumentalisme John Dewey merupakan salah satu fondasi filosofis yang mempengaruhi arah modernisasi pendidikan, sebab gagasan ini menempatkan proses belajar sebagai aktivitas yang dinamis, transaksional, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Dewey, 1929). Dalam pandangan Dewey, pengalaman merupakan titik awal seluruh proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan tidak dipahami sebagai refleksi pasif terhadap realitas, tetapi sebagai hasil interaksi aktif antara individu dengan lingkungan yang terus berubah. Dengan kerangka ini, fungsi pendidikan tidak lagi terbatas pada pengalihan informasi, melainkan menjadi sarana membentuk kemampuan adaptasi, kreativitas, dan pemikiran reflektif yang dibutuhkan masyarakat modern.

Kunci instrumentalisme terletak pada pemahaman bahwa ide atau konsep hanya memiliki nilai sejauh ia mampu bekerja secara efektif dalam menyelesaikan persoalan nyata (Dewey, 1938). Pandangan ini menempatkan berpikir sebagai proses inquiry, yakni penyelidikan sistematis yang dimulai dari situasi problematis, dilanjutkan dengan penyusunan hipotesis, pengujian, dan rekonstruksi makna. Proses ini menjadikan pendidikan sebagai ruang pembentukan kecakapan berpikir kritis yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, instrumentalisme memberikan arah teoretis mengapa pembelajaran modern harus berbasis pengalaman, responsif terhadap konteks sosial, dan terbuka terhadap perubahan.

Konsep instrumentalisme ini menjadi landasan penting modernisasi pendidikan karena mampu menggeser paradigma tradisional yang bersifat memoristik dan otoritatif menuju pendekatan yang partisipatif dan konstruktif (Raḥmān, 2002). Pendidikan bukan lagi ruang penerimaan pengetahuan, tetapi arena produksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan lingkungan (Naṣr, 1996). Modernisasi pendidikan yang menekankan kreativitas, kolaborasi, keterampilan abad ke-21, dan pembelajaran kontekstual seluruhnya memiliki akar filosofis dalam cara Dewey memahami hakikat belajar (Dewey, 1930). Dengan kata lain, gagasan Dewey menyediakan kerangka teoretis yang menjelaskan mengapa pendidikan modern menuntut pembelajaran yang aktif, dialogis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, instrumentalisme Dewey tidak dapat diadopsi secara langsung karena terdapat perbedaan epistemologis yang mendasar. Namun, konsep-konsep utama seperti pengalaman, inquiry, dan demokrasi pendidikan dapat dijadikan landasan pedagogis yang mampu memperkuat proses internalisasi nilai secara lebih kontekstual (Halstead, 2004). Pengalaman tidak diposisikan sebagai sumber kebenaran, tetapi sebagai media yang memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama (Anisa & Suwendi, 2024). Inquiry tidak diarahkan pada relativisasi akidah, tetapi menjadi sarana untuk memahami relevansi ajaran Islam terhadap masalah sosial kontemporer (Hattie, 2015). Dengan demikian, instrumentalisme Dewey tidak hanya memberi inspirasi bagi modernisasi pendidikan secara umum, tetapi juga membuka peluang pembaruan metodologis dalam pembelajaran PAI yang tetap menjaga integritas nilai-nilai religius.

Melalui kerangka instrumentalisme inilah modernisasi pendidikan menemukan dasar filosofis yang kuat: pendidikan harus berkembang sejalan dengan perubahan sosial, tetapi tetap berorientasi pada pembentukan kapasitas manusia untuk bertindak reflektif, bertanggung jawab, dan kompeten dalam menghadapi tantangan zaman. Konsep inilah yang menjadi pijakan analitis bagi pengembangan model pembelajaran agama yang lebih adaptif, relevan, dan humanistik dalam era modern.

B. Transformasi Epistemologis (Relasi antara Pengalaman, Inquiry, dan Pembelajaran PAI)

Transformasi epistemologis yang ditawarkan oleh instrumentalisme John Dewey memposisikan pengalaman sebagai dasar utama terbentuknya pengetahuan sekaligus sebagai pemicu untuk melakukan inquiry. Dalam pandangan Dewey, pengalaman bukan sekadar peristiwa pasif yang dialami individu, melainkan suatu transaksi antara diri dan lingkungan yang menghasilkan rekonstruksi makna (Dewey, 1983). Proses rekonstruksi ini terjadi melalui inquiry, yaitu kegiatan penyelidikan reflektif yang dilakukan untuk memahami, menilai, dan mengatasi situasi problematis (Dewey et al., 2008). Dengan demikian, pengalaman menjadi sumber dinamika intelektual yang mendorong lahirnya pemahaman baru, sementara inquiry menjadi mekanisme kognitif yang memastikan bahwa pemahaman tersebut relevan dan fungsional dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks modernisasi pendidikan, konsep ini menggeser cara pandang tradisional yang menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang statis dan final. Pengetahuan dipahami sebagai proses yang terus berkembang seiring perubahan pengalaman manusia (Muhaimin & Zainal Abidin, 2025). Pandangan ini memiliki implikasi penting bagi Pendidikan Agama Islam, yang selama ini lebih menekankan hafalan dan repetisi teks daripada pemaknaan pengalaman hidup. Melalui perspektif Dewey, pengalaman peserta didik dapat menjadi media untuk menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas sosial mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, aplikatif, dan mampu menyentuh dimensi afektif siswa.

Relasi pengalaman dan inquiry dalam pembelajaran PAI berfungsi bukan untuk merelatifkan kebenaran agama, tetapi untuk memperkaya cara siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Pengalaman dalam pembelajaran agama dapat diarahkan untuk membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai Islam bekerja dalam konteks sosial, misalnya dalam praktik kejujuran, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab moral (Muhaimin & Zainal Abidin, 2025). Melalui inquiry, siswa diajak menganalisis fenomena sosial, mengajukan pertanyaan kritis, dan menafsirkan ajaran agama dalam konteks tantangan kontemporer (Biesta, 2009). Dengan demikian, inquiry

tidak diarahkan pada ranah akidah yang bersifat absolut, melainkan pada proses memahami relevansi ajaran Islam secara reflektif.

Transformasi epistemologis ini memberikan nilai tambah signifikan bagi pembelajaran PAI karena memperluas cara siswa berinteraksi dengan materi agama. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada penyampaian informasi normatif, tetapi berkembang menjadi proses dialogis yang menghubungkan teks, konteks, dan pengalaman hidup (Halstead, 2004). Hal ini memungkinkan pengetahuan agama tidak hanya dimiliki secara kognitif, tetapi sungguh dihidupi secara praktis (Avrielita Pamungkas & Talitha Yesiana Rahmawati, 2025). Perspektif ini sekaligus menjawab tantangan pendidikan agama di era modern yang menuntut kemampuan peserta didik menghadapi persoalan moral dan sosial yang kompleks.

Oleh karena itu, relasi antara pengalaman dan inquiry menjadi landasan pedagogis yang efektif bagi modernisasi PAI. Pengalaman berperan sebagai sarana pedagogis untuk menghadirkan makna nilai, sedangkan inquiry berfungsi sebagai pendekatan reflektif untuk memahami, mengevaluasi, sekaligus menerapkan ajaran agama secara kontekstual. Model epistemologis ini membantu PAI bergerak dari pembelajaran yang bersifat verbalistik menuju pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan dan penerapan nilai dalam kehidupan, tanpa kehilangan fondasi transendentalnya. Dengan demikian, instrumentalisme Dewey memberikan kontribusi penting bagi pembentukan pembelajaran agama yang lebih adaptif, humanistik, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

C. Demokrasi Pendidikan dan Reorientasi Kelas PAI yang Partisipatif

Gagasan demokrasi pendidikan dalam pemikiran John Dewey berangkat dari pandangan bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat demokratis, tempat peserta didik belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang rasional. Bagi Dewey, demokrasi bukan hanya sistem politik, melainkan cara hidup yang terbentuk melalui kebiasaan berkomunikasi secara terbuka dan partisipatif (Dewey, 1930). Dalam kerangka ini, kelas tidak dipahami sebagai ruang yang berorientasi satu arah dengan dominasi guru, tetapi sebagai ruang interaksi kolektif yang memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Konsep demokrasi pendidikan Dewey memiliki implikasi signifikan bagi reorientasi kelas Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran agama di banyak lembaga pendidikan masih berorientasi pada model transmisional, di mana guru bertindak sebagai pusat otoritas tunggal dan siswa berperan sebagai penerima pengetahuan (Krajcik & Blumenfeld, 2005). Model ini sering kali menyulitkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama karena kurang menyediakan ruang dialog, pengalaman reflektif, dan keterlibatan emosional (Longo, 2023). Melalui perspektif Dewey, pembelajaran agama dapat dimodernisasi menjadi proses yang lebih partisipatif, dengan memfasilitasi interaksi dan dialog yang memungkinkan siswa terlibat dalam pemaknaan ajaran Islam secara aktif dan kontekstual.

Demokrasi pendidikan bukan berarti kebebasan tanpa batas atau relativisme nilai, tetapi penyediaan struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam memahami ajaran agama (Tiara Dwi Putri et al., 2024). Dalam konteks PAI, demokrasi pendidikan dapat diimplementasikan melalui metode kolaboratif seperti diskusi kelompok, studi kasus moral, pembelajaran berbasis masalah, atau dialog antarpeserta didik mengenai isu-isu sosial yang relevan dengan nilai Islam (Hardy, 2012). Melalui pendekatan ini,

siswa tidak hanya memahami teks agama, tetapi belajar menghubungkannya dengan realitas sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab moral.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa demokrasi kelas ala Dewey dapat memperbarui model pembelajaran PAI dalam tiga aspek utama. Pertama, demokrasi kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam. Kedua, kelas yang partisipatif membantu menumbuhkan kemampuan siswa untuk berdialog dengan perbedaan dan mengelola konflik secara konstruktif, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat modern. Ketiga, demokrasi kelas memberikan ruang bagi siswa untuk menafsirkan nilai Islam dalam konteks kehidupan kontemporer, sehingga pendidikan agama lebih relevan dan tidak terjebak dalam pendekatan tekstual yang kaku.

Dengan demikian, demokrasi pendidikan dalam pemikiran Dewey menawarkan kerangka pedagogis yang kuat untuk memperbarui pembelajaran PAI. Model kelas partisipatif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya belajar yang inklusif, reflektif, dan humanistik. Reorientasi ini menjadi salah satu pilar penting modernisasi PAI, karena memungkinkan pendidikan agama berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter dan kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan modern, tanpa kehilangan akar spiritual dan nilai-nilai transendentalnya.

D. Ketegangan Epistemologis antara Naturalisme Dewey dan Epistemologi Wahyu

Ketegangan epistemologis antara naturalisme John Dewey dan epistemologi Islam berakar pada perbedaan mendasar mengenai sumber dan struktur pengetahuan (Atmaja & Mustopa, 2020). Naturalisme Dewey memandang bahwa seluruh pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman empiris dan interaksi manusia dengan lingkungannya (Naşr, 1996). Pengetahuan bersifat tentatif, terbuka terhadap revisi, dan berfungsi sebagai instrumen untuk memecahkan persoalan hidup. Dalam kerangka ini, tidak ada kebenaran yang bersifat final atau absolut; kebenaran selalu diuji melalui konsekuensi praktisnya (Nurdin et al., 2019). Pandangan ini sejalan dengan karakter pragmatisme yang menempatkan kehidupan sehari-hari sebagai laboratorium tempat ide diuji dan dimaknai kembali.

Sebaliknya, epistemologi Islam berpijak pada konsep wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang bersifat absolut, final, dan tidak dapat direduksi pada ranah empiris (Alsuhaymi & Atallah, 2025). Wahyu tidak diuji oleh pengalaman manusia, tetapi menjadi pedoman yang membimbing manusia dalam menilai pengalaman tersebut (Asyibli et al., 2025). Dalam tradisi keilmuan Islam, pengalaman, rasio, dan intuisi memiliki peran penting, tetapi semuanya berfungsi di bawah otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran yang tetap (Mahmudah et al., 2024). Perbedaan mendasar inilah yang menjadi sumber ketegangan epistemologis ketika konsep instrumentalisme Dewey dibawa ke ranah Pendidikan Agama Islam.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa ketegangan ini dapat dipetakan ke dalam tiga aspek. Pertama, pada aspek sumber pengetahuan, Dewey memusatkan pengetahuan pada pengalaman, sementara Islam memusatkannya pada wahyu (Refinal et al., 2024). Kedua, pada aspek sifat pengetahuan, Dewey memandang kebenaran bersifat relatif dan berkembang, sedangkan Islam memandang nilai-nilai akidah dan syariat memiliki kepastian normatif (Thorburn, 2020). Ketiga, pada aspek tujuan pengetahuan, Dewey menekankan kegunaan sosial, sedangkan epistemologi Islam

menambahkan orientasi spiritual dan moral-transendental (Nguyen Van & Than Thi, 2025).

Namun, ketegangan ini tidak berarti bahwa pemikiran Dewey tidak dapat berdialog dengan epistemologi Islam. Titik temu dapat ditemukan pada pengakuan keduanya terhadap pentingnya pengalaman dan proses reflektif dalam kehidupan manusia. Islam tidak menolak pengalaman sebagai sumber hikmah dan pembelajaran, sepanjang pengalaman tersebut dituntun oleh nilai-nilai wahyu (Sya'ban et al., 2025). Dengan demikian, pengalaman dapat menjadi media untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama, bukan sebagai sumber kebenaran yang menggantikan wahyu. Titik temu ini membuka ruang bagi integrasi metodologis antara naturalisme Dewey dan pendidikan Islam tanpa menghilangkan identitas epistemologis keduanya.

Risiko utama integrasi tanpa kehati-hatian adalah reduksionisme, yaitu kecenderungan menurunkan nilai-nilai transendental agama menjadi fenomena empiris semata. Reduksionisme dapat terjadi apabila pengalaman diperlakukan sebagai sumber kebenaran tunggal, sehingga ajaran agama dipahami hanya dari sudut pandang utilitarian atau pragmatis (Husni & Walter Hayden, 2024). Untuk menghindari risiko ini, penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan antara fungsi pedagogis dan fungsi epistemologis: pengalaman digunakan untuk membangun makna pembelajaran, sementara wahyu tetap menjadi sumber nilai normatif. Dengan perbedaan ini, ketegangan epistemologis dapat dikelola secara konstruktif dan tidak berubah menjadi konflik epistemologis yang merusak struktur pembelajaran agama.

E. Sintesis Pedagogis untuk Modernisasi PAI Berbasis Pendekatan Deweyan

Berdasarkan analisis terhadap konsep pengalaman, inquiry, demokrasi pendidikan, dan ketegangan epistemologis antara naturalisme dan wahyu, penelitian ini menawarkan suatu model sintesis pedagogis yang dapat digunakan sebagai dasar modernisasi Pendidikan Agama Islam. Sintesis ini bersifat metodologis, bukan epistemologis, sehingga tetap mempertahankan wahyu sebagai sumber kebenaran utama sambil memanfaatkan kekuatan pendekatan Deweyan dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar.

Sintesis pertama adalah pemanfaatan pengalaman sebagai media internalisasi nilai, bukan sumber pengetahuan normatif. Dalam model ini, siswa diajak mengaitkan ajaran Islam dengan situasi kehidupan sehari-hari melalui kegiatan observasi, refleksi, studi kasus, dan pengalaman sosial. Guru memfasilitasi proses tersebut agar siswa mampu melihat hubungan antara ajaran agama dan realitas kontemporer. Pendekatan ini membuat pembelajaran agama tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi sebagai nilai yang hidup dalam konteks sosial.

Sintesis kedua adalah penerapan inquiry sebagai strategi pembelajaran. Inquiry dalam PAI diarahkan bukan untuk merelatifkan kebenaran wahyu, tetapi untuk mendorong pemahaman kritis dan reflektif terhadap fenomena moral, sosial, dan kemanusiaan. Siswa dilatih mengidentifikasi persoalan nyata, mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis perspektif Islam, dan merumuskan solusi yang etis. Pendekatan ini sejalan dengan misi pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Sintesis ketiga adalah penguatan demokrasi pendidikan dalam kelas agama. Demokrasi kelas tidak berarti kebebasan tanpa batas, tetapi menciptakan ruang dialog yang menghargai keberagaman pandangan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Guru

berperan sebagai fasilitator dialog, penjaga integritas ajaran, dan pembimbing diskusi agar tetap berada dalam koridor etika. Pendekatan ini membantu siswa membangun keterampilan sosial, kapasitas berpikir kritis, dan kesadaran moral yang relevan dengan kehidupan modern.

Ketiga sintesis tersebut membentuk model pedagogis integratif yang mampu memperbarui PAI secara signifikan. Pembelajaran agama tidak lagi berfokus pada hafalan dan repetisi, tetapi pada proses dialogis yang menghubungkan teks, konteks, dan pengalaman. Model ini mempertahankan integritas epistemologi Islam sekaligus mengadopsi keunggulan pedagogi progresif untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dalam upaya modernisasi PAI melalui pendekatan Deweyan yang disesuaikan secara kritis dan proporsional dengan nilai-nilai Islam.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa instrumentalisme John Dewey dapat menjadi dasar penting bagi modernisasi Pendidikan Agama Islam apabila diposisikan sebagai pendekatan pedagogis yang melengkapi, bukan menggantikan, epistemologi wahyu. Analisis terhadap konsep pengalaman, inquiry, dan demokrasi pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan Deweyan mampu membuka ruang pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi pola transmisional dapat direorientasi menjadi ruang interaksi yang memungkinkan siswa mengalami, menafsirkan, dan menghidupi nilai agama dalam konteks sosial mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa modernisasi PAI tidak harus bersifat doktrinal, melainkan dapat dilakukan dengan memperbaharui cara belajar sehingga siswa memiliki kecakapan intelektual dan moral yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Dengan memisahkan fungsi pedagogis pengalaman dan inquiry dari fungsi epistemologis wahyu, ketegangan antara naturalisme Dewey dan epistemologi Islam dapat dikelola secara kritis tanpa mengaburkan prinsip-prinsip akidah dan nilai transendental yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan sintesis pedagogis yang menyatukan kekuatan pragmatisme Deweyan dan orientasi nilai Islam untuk memperkuat efektivitas pembelajaran PAI. Sintesis tersebut menempatkan pengalaman sebagai media internalisasi nilai, inquiry sebagai pendekatan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kepekaan etis, serta demokrasi kelas sebagai mekanisme pembelajaran yang menghargai partisipasi dan dialog. Ketiganya membentuk model pembelajaran agama yang humanistik, adaptif, dan relevan, tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Model ini bukan hanya menawarkan pembaruan metodologis, tetapi juga memberikan arah konseptual bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI di era 21 yang ditandai kompleksitas sosial dan perubahan cepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang integrasi pemikiran Dewey dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan pendasaran akademik bagi inovasi pedagogis yang berkelanjutan serta membuka ruang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas implementatif pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology: A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion. *Religions*, 16(7), 809. <https://doi.org/10.3390/rel16070809>
- Anisa, F. N., & Suwendi, S. (2024). The Relevance of Progressive Education to Islamic Education in the Millennial Era. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 515–528. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.24816>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- Atmaja, L., & Mustopa, R. R. B. C. (2020). Metaphysics in the Epistemology: A Critical Analysis of Islamic and Western Philosophical tradition. *Afkaruna*, 16(1). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0111.22-39>
- Avrielita Pamungkas, A., & Talitha Yesiana Rahmawati, S. (2025). Implementasi Pendidikan Progresif John Dewey di Era Pendidikan Saat Ini. *Journal of Information System and Education Development*, 3(3), 1–4. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i3.143>
- Biesta, G. (2009). Good education in an age of measurement: On the need to reconnect with the question of purpose in education. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 33–46. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9064-9>
- Dewey, J. (1929). *The quest for certainty: A study of the relation of knowledge and action*. Perigee Books.
- Dewey, J. (1930). *Democracy And Education—An introduction to the philosophy of education*. The Macmillan Company.
- Dewey, J. (1938). *Logic: The theory of inquiry*. Saerchinger Press.
- Dewey, J. (1983). *The middle works, 1899-1924*. Southern Illinois university press Feffer and Simons.
- Dewey, J., Boydston, J. A., Poulos, K., & Nagel, E. (2008). *The Later works, 1925-1953*. Southern Illinois University Press.
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hardy, I. J. (2012). Researching Professional Educational Practice: The Case for “Dirty Theory.” *Educational Theory*, 62(5), 517–533. <https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.2012.00460.x>
- Hattie, J. (2015). The applicability of Visible Learning to higher education. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 1(1), 79–91. <https://doi.org/10.1037/stl0000021>
- Hidayatullah, N. A. S., Sahri, I. K., & Fauzi, N. (2025). *Integrating Dewey's Correlation Theory with Tauhidic Epistemo-logy in Developing an Islamic Education Curriculum Model*.
- Husni & Walter Hayden. (2024). The Epistemology of Ta'dib in Islamic Civilizational Discourse: Reviving and Reconstructing Contemporary Muslim Scholars' Views. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 181–197. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.14>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2005). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (1st ed., pp. 317–334). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020>

- Longo, N. (2023). Putting Deliberative Pedagogy in Place: How Colleges and Universities Can Help Build a More Democratic Society. *Metropolitan Universities*, 34(2). <https://doi.org/10.18060/26443>
- Mahmudah, U., Mardiatul Hayat, & Yuangga Kurnia Yahya. (2024). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KERANGKA PRAGMATIS-INSTRUMENTALIS. *Turats*, 17(2), 111–131. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10174>
- Maisy Afriliany, Siti Najla P, Umi Kalsum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161–168. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>
- Mualifah, I. (2016). PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.101-121>
- Muhaimin, Z. A., & Zainal Abidin, A. (2025). Education and Civilisational Worldviews: A Comparative Study of Syed Muhammad Naquib al-Attas and John Dewey. *Indonesian Journal of Islamization Studies*, 3(1), 97–114. <https://doi.org/10.21111/injas.v3i1.14699>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Naşr, Husain. (1996). *Religion & the order of nature: The 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham*. Oxford University Press.
- Nguyen Van, T., & Than Thi, H. (2025). The Concept of Truth In American Pragmatic Philosophy and Significance for Vietnam. *Kalagatos*, 22(2), eK25026. <https://doi.org/10.52521/kg.v22i2.15111>
- Nurdin, A., A. Samad, S. A., & Samad, M. A. (2019). DASAR EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 454. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Raḥmān, F. (2002). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition* (8. impr). Univ. of Chicago Press.
- Refinal, Ritonga, M., Rusydi, & Saputra, R. (2024). Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(01), 95–110. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>
- Sya’ban, B. M., Sheleisya, A. H., & Parhan, M. (2025). Rationalism and Empiricism in the Islamic Perspective and Their Relevance to Islamic Education. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.286>
- Thorburn, M. (2020). Embodied experiences: Critical insights from Dewey for contemporary education. *Educational Research*, 62(1), 35–45. <https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1711437>
- Tiara Dwi Putri, Zumirrahilza Haq, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Model Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 304–312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>